



KONSEP REDESAIN TOILET DAN TEMPAT WUDHU MASJID BAITUSSALAM, PALEMBANG, UNTUK MENINGKATKAN HIGIENITAS DAN KENYAMANAN JAMAAH

Viata Viriezky^{1*}, Tri Seprianto¹, Puan Jati Megawati¹, Safriyanti Rahayu²

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lampung,

²Program Studi Geodesi, Fakultas Teknik, Universitas Lampung

Penulis Korespondensi: viataviriezky@eng.unila.ac.id

Abstrak

Fasilitas toilet dan tempat wudhu pada masjid merupakan elemen penting yang memengaruhi higienitas, kenyamanan, dan kelayakan ruang ibadah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan menghasilkan redesain konseptual toilet dan tempat wudhu Masjid Baitussalam, Palembang, sebagai solusi awal untuk peningkatan kualitas fasilitas sanitasi jamaah. Metode yang digunakan berupa observasi terbatas melalui citra satelit, dokumentasi foto eksisting, analisis kebutuhan ruang, serta penyusunan konsep desain dalam bentuk denah, tampak, ilustrasi 3D, dan arahan material. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa redesain menekankan pemisahan fungsi ruang, kejelasan sirkulasi, penataan area basah, serta konsep plumbing sederhana untuk mendukung aliran air dan pembuangan yang lebih higienis. Luaran berupa gambar konseptual dan rekomendasi material yang mudah dibersihkan, tahan lembap, serta sesuai untuk lingkungan masjid. Disimpulkan bahwa desain konseptual ini dapat menjadi acuan awal bagi pengurus masjid dalam meningkatkan kualitas sanitasi dan kenyamanan jamaah. Rekomendasi selanjutnya adalah pengukuran lapangan yang rinci dan penyusunan gambar teknis apabila desain akan diimplementasikan.

Kata kunci: *redesain, arsitektur masjid, toilet, tempat wudhu, higienitas*

Abstract

The toilet and ablution facilities in mosques are essential elements that affect hygiene, comfort, and the overall quality of worship spaces. This community service activity aimed to produce a conceptual redesign of the toilet and ablution area of Baitussalam Mosque, Palembang, as an initial solution to improve sanitation facilities for congregants. The method included limited observation through satellite imagery, existing photo documentation, spatial needs analysis, and the development of a design concept presented through plans, elevations, 3D illustrations, and material guidance. The results show that the redesign emphasizes functional separation, clear circulation, wet-area control, and a simple plumbing concept to support a cleaner water supply and drainage. The outputs include conceptual drawings and material recommendations that are easy to clean, moisture-resistant, and suitable for mosque environments. It is concluded that this conceptual design can serve as an initial reference for mosque administrators to improve sanitation quality and congregational comfort. Further on-site measurement and technical drawings are recommended if the design is implemented.

Keywords: *redesign, mosque architecture, toilet, ablution area, hygiene*



1. Pendahuluan

Masjid merupakan rumah ibadah umat Islam yang memiliki fungsi bukan hanya sebagai tempat pelaksanaan shalat, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial, pendidikan, dan pembinaan umat (Hamdani et al., 2024). Dalam konteks tersebut, kebersihan dan kenyamanan lingkungan masjid menjadi bagian penting dari kualitas pelayanan tempat ibadah, karena kondisi fisik masjid berpengaruh terhadap kekhusyukan dan kenyamanan jamaah dalam beribadah (Pamuji & Setiawan, 2023). Salah satu elemen yang sangat menentukan kualitas tersebut adalah toilet dan tempat wudhu, karena kedua fasilitas ini digunakan secara intensif sebelum jamaah memasuki ruang shalat (Susilawati et al., 2025). Oleh karena itu, peningkatan kualitas toilet dan tempat wudhu perlu dipandang sebagai bagian integral dari upaya mewujudkan masjid yang bersih, suci, sehat, dan nyaman.

Secara fungsional, toilet dan tempat wudhu tidak hanya harus tersedia, tetapi juga harus memenuhi prinsip higienitas, kemudahan akses, dan kenyamanan penggunaan (Budiono et al., 2017). Penelitian menunjukkan bahwa kebersihan lingkungan masjid, termasuk area wudhu dan toilet, berpengaruh terhadap kenyamanan jamaah saat beribadah, karena fasilitas yang bersih dan tertata baik menciptakan suasana yang lebih tenang, aman, dan fokus (Fahrudin & Hyangsewu, 2022). Sebaliknya, fasilitas sanitasi yang kurang terawat dapat menimbulkan ketidaknyamanan, bau tidak sedap, dan gangguan kebersihan yang pada akhirnya memengaruhi persepsi jamaah terhadap masjid secara keseluruhan (Syahid, 2015). Dengan demikian, aspek kebersihan tidak dapat dipisahkan dari aspek kenyamanan dan kualitas ruang ibadah.

Dari sisi arsitektur, perancangan toilet dan tempat wudhu pada bangunan masjid perlu mempertimbangkan hubungan antara fungsi, ergonomi, dan nilai-nilai kesucian ruang ibadah (Rafia, 2023). Beberapa kajian menunjukkan bahwa banyak fasilitas wudhu di masjid belum sepenuhnya memenuhi standar ergonomi, terutama terkait tinggi kran, jarak antarpengguna, kondisi lantai, dan aksesibilitas ruang (Ansar, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa desain toilet dan tempat wudhu perlu dipahami sebagai bagian dari strategi perancangan arsitektural yang mendukung kenyamanan pengguna sekaligus menjaga kesucian lingkungan masjid.

Aspek plumbing atau pemipaan jaringan air juga memegang peranan penting dalam mendukung fungsi toilet dan tempat wudhu. Pada area wudhu, sistem plumbing harus mampu menyediakan suplai air bersih yang cukup sekaligus mengalirkan air buangan secara lancar agar tidak terjadi genangan, kebocoran, atau kondisi lantai yang licin (Widoretno et al., 2025). Sistem ini tidak hanya dipandang sebagai instalasi teknis, tetapi juga sebagai bagian dari desain yang berkontribusi terhadap efisiensi air, kebersihan ruang, dan keberlanjutan penggunaan fasilitas. Perencanaan plumbing pada toilet dan tempat wudhu perlu diintegrasikan sejak awal dalam rancangan konseptual agar ruang yang dihasilkan lebih higienis, mudah dirawat, dan sesuai dengan kebutuhan jamaah (Allfares et al., 2023).



Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa bantuan teknis redesain toilet dan tempat wudhu Masjid Baitussalam, Palembang, menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Kegiatan ini diarahkan untuk menghasilkan desain konseptual yang sederhana namun aplikatif, dengan fokus pada peningkatan higienitas, kenyamanan, dan keteraturan ruang. Luaran berupa desain konseptual diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengurus masjid atau pihak terkait untuk melanjutkan renovasi ke tahap implementasi berikutnya. Dengan pendekatan tersebut, pengabdian ini tidak hanya menjawab kebutuhan praktis di lapangan, tetapi juga memperkuat pemahaman bahwa desain fasilitas sanitasi masjid merupakan bagian penting dari peningkatan kualitas rumah ibadah.

2. Bahan dan Metode

2.1. Pendekatan dan Tahapan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan perancangan konseptual untuk menghasilkan alternatif desain toilet dan area wudhu masjid yang lebih higienis, nyaman, dan sesuai kebutuhan pengguna. Pendekatan ini dipilih karena luaran kegiatan tidak berupa gambar kerja teknis detail, melainkan konsep desain awal yang dapat menjadi acuan renovasi berikutnya. Dalam prosesnya, aspek arsitektur, ergonomi, dan plumbing dibahas secara konseptual agar solusi yang dihasilkan tetap sederhana namun fungsional.

Tahapan kegiatan dilaksanakan melalui empat langkah utama, yaitu identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis kebutuhan, dan penyusunan konsep desain. Tahap identifikasi masalah dilakukan untuk mengetahui kondisi eksisting toilet dan tempat wudhu, termasuk kebersihan, kenyamanan, sirkulasi, serta kelayakan fasilitas pendukung. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, dokumentasi foto, dan diskusi singkat dengan pengurus masjid atau pihak terkait untuk memperoleh gambaran kebutuhan ruang. Tahap terakhir adalah penyusunan konsep desain yang dituangkan dalam bentuk alternatif denah dan penjelasan konseptual.

2.2. Pengumpulan dan Analisis Data

Data yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat sederhana dan praktis, terdiri atas data kondisi fisik eksisting, kebutuhan pengguna, dan kendala ruang yang ada. Observasi lapangan digunakan untuk melihat langsung tata letak toilet, tempat wudhu, jalur sirkulasi, kondisi lantai, akses air, dan elemen plumbing dasar yang sudah ada. Wawancara informal dengan pengurus masjid dilakukan untuk mengetahui keluhan utama, prioritas perbaikan, serta harapan terhadap hasil renovasi. Dokumentasi visual dimanfaatkan untuk membantu analisis bentuk ruang dan sebagai dasar penyusunan konsep desain.

Analisis dilakukan dengan membandingkan kondisi eksisting terhadap prinsip dasar desain toilet dan tempat wudhu masjid yang higienis, ergonomis, dan islami. Aspek yang



dianalisis meliputi pemisahan area basah dan area kering, privasi pengguna, kemudahan sirkulasi, keamanan lantai, serta kemudahan perawatan. Untuk area plumbing, analisis difokuskan pada kebutuhan suplai air bersih, aliran pembuangan, posisi floor drain, dan kemungkinan genangan agar ruang tetap bersih dan mudah digunakan. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam menyusun konsep ruang yang lebih layak dan sederhana untuk diterapkan. Konsep desain disusun dengan metode pemrograman dan sintesa secara sederhana, yaitu mengolah data lapangan menjadi kebutuhan ruang dan kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk rancangan konseptual. Output utama pada tahap ini berupa alternatif denah toilet dan area wudhu, termasuk pengelompokan ruang, hubungan antarruang, serta arah alur penggunaan.

2.3. Luaran Kegiatan

Luaran dari kegiatan pengabdian ini berupa konsep desain toilet dan area wudhu masjid yang baru, disajikan dalam bentuk denah konseptual beserta uraian singkat mengenai pertimbangan arsitektural dan plumbing dasar. Luaran ini dapat digunakan sebagai acuan awal bagi pengurus masjid, masyarakat, atau pihak pelaksana jika renovasi dilanjutkan ke tahap teknis berikutnya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kondisi Eksisting

Masjid Baitussalam berlokasi di Kota Palembang, Sumatera Selatan, tepatnya di Jalan Kancil Putih, Demang Lebar Daun, Kecamatan Ilir Barat I. Masjid ini terletak di hook jalan atau di sudut antara dua persimpangan (**Gambar 1**). Luas lahan masjid ini sendiri adalah 566,61 m² dengan luas lantai sekitar 396 m².



Gambar 1. Citra satelit lokasi masjid (Sumber: maps.google.com).

Eksisting toilet masjid berada di sebelah selatan dan di ujung tapak. Pada kondisi eksisting, tempat wudhu wanita berada tepat di samping kiri dan tempat wudhu pria di area belakang masjid (**Gambar 2**). Akses menuju toilet dari luar masjid hanya dapat diakses melalui tempat wudhu wanita, sedangkan pria perlu memasuki area sholat dahulu (**Gambar 3**).



Gambar 2. Zonasi eksisting masjid.



Gambar 3. Tempat wudhu wanita dan akses menuju toilet.

Berdasarkan pengalaman jamaah masjid, konfigurasi toilet dan tempat wudhu yang demikian membuat kurang nyaman. Hal ini dikarenakan pertemuan jamaah perempuan dan laki-laki menjadi meningkat. Jamaah laki - laki harus melalui area sholat atau area wudhu perempuan terlebih dahulu untuk mengakses toilet. Sedangkan berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan pengurus, jumlah jamaah laki-laki lebih banyak dan dapat mencapai 2 hingga 3 kali lipat pada saat hari-hari besar agama Islam. Ditambah



lagi, toilet perempuan dibuat berada langsung di samping toilet laki-laki tanpa pemisah. Hal ini menimbulkan ketidaknyamanan baik bagi jamaah pria maupun wanita.

Sedangkan dari segi penyediaan air bersih, toilet dan tempat wudhu masih berfungsi dengan baik, namun terkendala pada area resapan, terutama area lavatory toilet yang terkadang mengakibatkan becek. Material lantai dan dinding toilet sudah mengalami penurunan kualitas dengan tumbuhnya jamur dan lumut pada beberapa area.

Analisis kebutuhan melalui observasi dan wawancara singkat dengan pengurus menghasilkan poin kebutuhan utama:

1. peningkatan higienitas dan kemudahan pembersihan
2. peningkatan privasi dan pemisahan gender yang jelas
3. alur wudhu yang efisien saat jamaah banyak
4. material yang tahan kelembaban dan mudah dirawat
5. solusi plumbing yang mengurangi genangan dan konsumsi air berlebih.

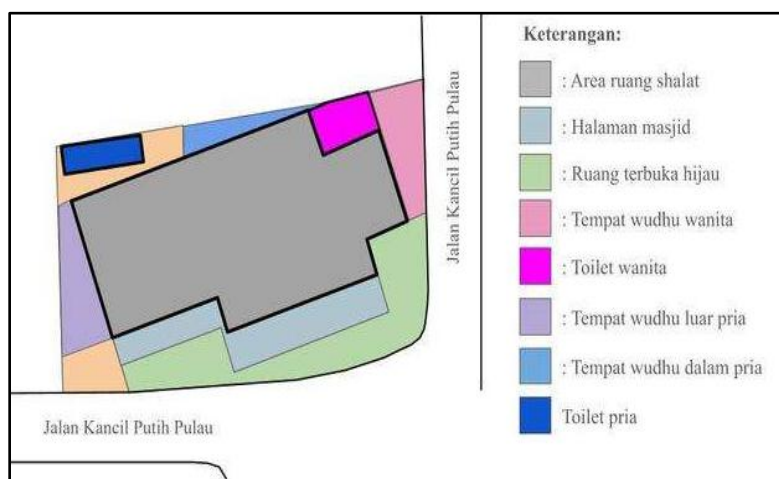
Kebutuhan ini dijadikan kriteria evaluasi untuk setiap alternatif konseptual yang dihasilkan.

3. 2. Perancangan Konseptual Redesain

Berdasarkan kebutuhan dan tinjauan pustaka mengenai ergonomi wudhu dan higienitas sanitasi, prinsip perancangan yang diadopsi meliputi:

1. Pemisahan area basah-kering, alur satu arah, yaitu dari entry, menuju wudhu/toilet, kemudian exit, untuk mengurangi silang aktivitas, jarak antar titik wudhu sesuai kebutuhan berjamaah.
2. Permukaan yang mudah dibersihkan (keramik dengan tekstur anti-licin), serta penempatan bukaan ventilasi untuk mengurangi kelembapan dan bau.
3. Prinsip plumbing konseptual yang diterapkan mencakup penempatan floor drain strategis, kemiringan lantai menuju drain ($\geq 1-2\%$ secara konseptual), dan penempatan titik suplai air yang memadai untuk waktu puncak penggunaan.

Adanya kebutuhan pemisahan alur gender yang jelas serta pertimbangan kapasitas jamaah, maka penataan tempat wudhu dan toilet yang direkomendasikan dalam konsep redesain adalah pengalihan peruntukan gender pada eksisting dan penambahan ruang toilet dan tempat wudhu di area baru (**Gambar 4**).

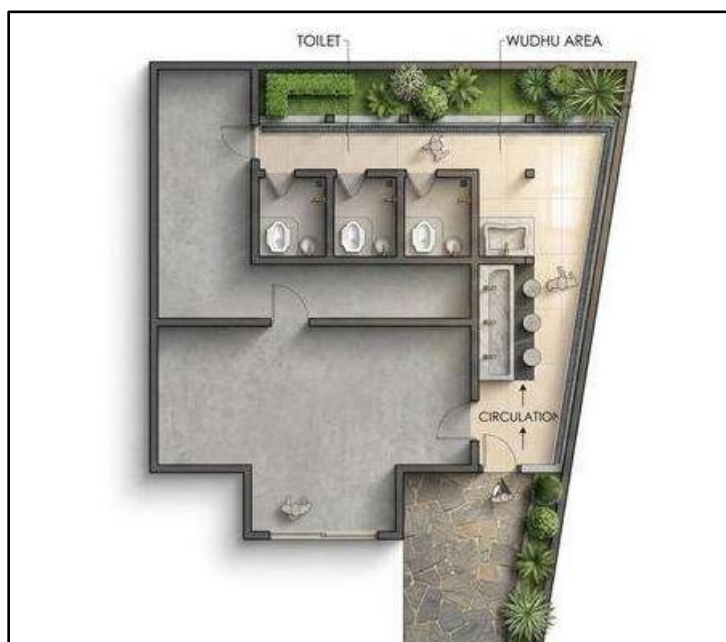


Gambar 4. Penataan tempat wudhu dan toilet baru.

Toilet eksisting dialihfungsikan dari toilet laki-laki dan perempuan menjadi toilet khusus laki-laki, sedangkan toilet perempuan dibuat di bangunan baru di sebelah kanan masjid. Area wudhu perempuan yang lama dijadikan area wudhu pria untuk bagian luar, sedangkan area wudhu perempuan dibuat baru. Selain pemisahan jalur masing-masing gender, konfigurasi ini juga bertujuan mewadahi kebutuhan kapasitas jamaah.

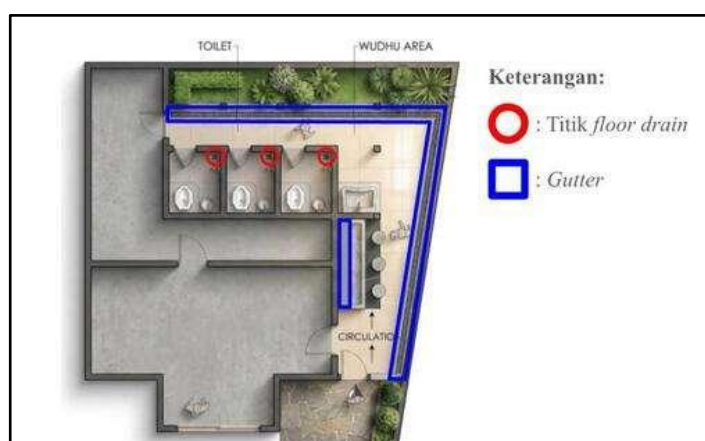
Penataan tempat wudhu dan toilet yang baru membuat alur dan area antargender menjadi lebih jelas. Dengan konfigurasi toilet dan tempat wudhu wanita dibuat di samping kanan dan untuk pria di samping kiri, kemungkinan terjadi pertemuan antara jamaah berbeda gender semakin sedikit. Jamaah perempuan dapat langsung mengakses jalur sebelah kanan dan jamaah laki-laki dapat langsung mengakses jalur sebelah kiri tanpa harus melalui area perempuan ataupun area shalat terlebih dahulu.

Perancangan denah penambahan toilet dan tempat wudhu khusus jamaah wanita disusun dengan menekankan pemisahan fungsi ruang, kejelasan sirkulasi, dan peningkatan higienitas. Prinsip sirkulasi satu arah menjadi salah satu dasar perancangan pada denah ini (**Gambar 5**). Jamaah wanita akan diarahkan masuk melalui jalur entrance kanan, beraktivitas di area wudhu atau toilet sesuai kebutuhan, lalu keluar melalui jalur yang jelas tanpa menimbulkan perpotongan arus yang berlebihan. Pola sirkulasi seperti ini dapat membantu mengurangi kepadatan pada jam-jam ibadah, memperlancar pergerakan jamaah, dan menjaga area tetap rapi.



Gambar 5. Denah penambahan tempat wudhu dan toilet wanita.

Dari sisi higienitas, area basah dan area kering ditempatkan secara lebih terstruktur. Area wudhu berada pada zona yang mudah dibersihkan dan dilengkapi dengan elemen perkerasan yang sesuai untuk kontak dengan air, sedangkan area toilet ditata agar tetap terpisah dari jalur utama wudhu. Pemisahan ini penting untuk mengurangi potensi percikan air, genangan, dan kontaminasi silang antara aktivitas sanitasi dan aktivitas bersuci. Kehadiran elemen vegetasi pada bagian tepi batas lahan meningkatkan kualitas visual, memberi kesan segar, dan mendukung suasana yang lebih nyaman.



Gambar 6. Rencana pembuangan air bekas.

Pada bagian plumbing, konsep desain ini menunjukkan penataan titik air dan buangan secara sederhana namun terarah. Area wudhu tampak memiliki beberapa titik keran yang disusun sejajar agar dapat digunakan secara simultan oleh beberapa jamaah.

Susunan ini mendukung efisiensi waktu saat jam sibuk dan mengurangi antrean. Sementara itu, posisi floor drain, kemiringan lantai, dan aliran pembuangan secara konseptual diarahkan agar air tidak menggenang di jalur sirkulasi (**Gambar 6**). Dengan rencana demikian, sistem plumbing tidak hanya berfungsi sebagai utilitas teknis, tetapi juga menjadi bagian integral dari strategi menjaga higienitas ruang.

3. 3. Ilustrasi Konseptual Redesain

Desain tempat wudhu menerapkan pendekatan ruang yang lebih bersih, teratur, dan mudah dirawat dengan penekanan pada pemisahan area basah dan area sirkulasi (**Gambar 7**). Perbedaan elevasi lantai membantu mengarahkan air ke area drainase sehingga genangan dapat diminimalkan. Secara konseptual, prinsip higienitas diterapkan melalui penggunaan material finishing yang tahan lembab dan mudah dibersihkan, termasuk pelapis dinding. Kehadiran saluran drain memanjang di depan bidang wudhu membantu pengaliran air.



Gambar 7. Ilustrasi desain tempat wudhu wanita.

Dari sisi kenyamanan, ruang wudhu dibuat cukup terbuka agar memperoleh pencahayaan dan ventilasi alami yang baik, sekaligus memberi kesan lapang saat digunakan oleh jamaah. Elemen pembatas visual pada sisi ruang membantu menjaga privasi dan keteraturan sirkulasi, tanpa menutup hubungan ruang secara berlebihan.



Gambar 8. Ilustrasi desain toilet wanita.

Ruang toilet dirancang dalam konfigurasi *compact* atau sederhana dengan penggunaan kloset jongkok yang secara kultural lebih sesuai dengan praktik kebersihan dalam konteks masjid (**Gambar 8**). Toilet dikonfigurasi menghadap selatan yang mana sesuai dengan prinsip perancangan toilet masjid dimana kloset tidak boleh menghadap sama dengan arah hadap kiblat. Permukaan dinding dilapisi material keramik bertekstur batu alam hingga ketinggian tertentu untuk meningkatkan ketahanan terhadap kelembaban serta memudahkan perawatan dan pembersihan rutin.

Desain area *lavatory* merepresentasikan pendekatan perancangan yang menekankan higienitas melalui integrasi material, ventilasi alami, dan organisasi ruang yang bersih secara visual maupun fungsional (**Gambar 9**). Desain ini mengoptimalkan pemisahan area basah dan kering melalui penggunaan lantai bertekstur dengan sifat non-slip, serta elevasi yang jelas untuk mengarahkan aliran air secara terkendali. Kehadiran dinding roster mendukung sirkulasi udara silang dan penetrasi cahaya alami, yang berperan penting dalam menurunkan tingkat kelembaban serta menghambat pertumbuhan mikroorganisme penyebab bau dan kotoran.



Gambar 9. Ilustrasi desain *lavatory*.

Pencahayaan alami yang masuk secara difus menciptakan kondisi visual yang terang dan bersih, yang secara psikologis memperkuat persepsi higienitas ruang. Elemen wastafel dirancang dalam bentuk geometris dengan material batu alam atau beton ekspos yang memiliki ketahanan tinggi terhadap air serta mudah dibersihkan, sehingga mendukung prinsip pemeliharaan kebersihan jangka panjang. Penggunaan kran individual dengan jarak yang proporsional juga mengurangi potensi kontaminasi silang antarpengguna.

Redesain toilet serta tempat wudhu jamaah wanita yang direkomendasikan mencerminkan prinsip perancangan higienitas masjid yang tidak hanya berfokus pada kebersihan fisik, tetapi juga pada strategi pasif seperti ventilasi, pencahayaan alami, serta pemilihan material yang tepat. Pendekatan ini menghasilkan ruang *lavatory* yang efisien, mudah dirawat, dan selaras dengan tuntutan kebersihan dalam praktik ibadah.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dari pelatihan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa bantuan teknis redesain toilet dan tempat wudhu Masjid Baitussalam, Palembang, telah menghasilkan konsep perancangan yang menitikberatkan pada peningkatan higienitas, kenyamanan, serta keteraturan fungsi ruang. Melalui pendekatan konseptual yang berbasis observasi lapangan, analisis kebutuhan, serta prinsip dasar arsitektur sanitasi masjid, diperoleh solusi desain yang mengintegrasikan pemisahan area basah dan kering, kejelasan sirkulasi satu arah, serta pemisahan akses berdasarkan gender.



- 2) Konsep redesain juga menekankan penerapan prinsip higienitas melalui pemilihan material yang tahan lembab dan mudah dibersihkan, optimalisasi ventilasi dan pencahayaan alami, serta pengaturan sistem plumbing secara sederhana namun efektif, termasuk penempatan floor drain dan kemiringan lantai untuk menghindari genangan. Selain itu, konfigurasi ruang yang lebih terstruktur mampu meningkatkan efisiensi penggunaan pada saat kapasitas jamaah tinggi, sekaligus meminimalkan potensi perpotongan aktivitas yang dapat mengganggu kenyamanan dan privasi.
- 3) Luaran berupa desain konseptual ini dapat menjadi acuan awal yang aplikatif bagi pengurus masjid dalam merencanakan peningkatan fasilitas sanitasi. Meskipun demikian, untuk implementasi lebih lanjut diperlukan penyusunan gambar teknis yang lebih detail agar desain dapat direalisasikan secara optimal sesuai kondisi eksisting.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Allah SWT yang senantiasa kami panjatkan karena hanya dengan rahmat dan hidayah-Nya kami dapat menyelesaikan pengabdian ini. Kami juga banyak mendapatkan dukungan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga, dan sebagainya. Oleh karena itu, pada kesempatan yang baik ini kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat, terutama pengurus dan jamaah Masjid Baitussalam Palembang, serta rekan-rekan sejawat yang telah membantu melaksanakan kegiatan ini. Semoga amal dan kebaikan yang diberikan kepada kami akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Aamiin.

Daftar Pustaka

- Ansar, I., Hassan, S. M., & Novianti, Y. (2024). Analisis ergonomi tempat wudhu masjid di Kota Lhokseumawe berdasarkan antropometri. *Jurnal Rekayasa Teknik dan Teknologi*, 8(2), 101–109. <https://doi.org/10.51179/rkt.v7i1.1831>.
- Allfaress, R. A., Wati, N., Febriawati, H., & Angraini, W. (2024). Edukasi tentang sanitasi tempat ibadah di Masjid Syuhada Kelurahan Handayani Mulya. *Pengabdian Bumi Raflesia*, 7(1), 87–90.
- Budiono, & Anggraeni, L. K. (2017). Desain toilet dan tempat wudhu masjid. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 2(1).
- Fahrudin, & Hyangsewu, P. (2021). Manajemen pengelolaan masjid menuju masjid yang bersih, suci, dan sehat berbasis teknologi informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1–8.
- Pamuji, T., & Setiawan, U. (2023). Program revitalisasi tempat wudhu dan toilet Masjid Ar-Raudhoh untuk menunjang kegiatan peribadahan dan pendidikan agama Islam di Kampung Tegal Heas Desa Cihanjavar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 3(4), 30–37.



- Rafia, I. (2023). Desain renovasi toilet dan tempat wudhu Masjid Baitul Hamid dengan pendekatan ergonomi. Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (SENRIABDI), 3, 292–298.
- Susilawati, Damanik, N. A. G., Silviani, D., & Daulay, R. M. (2025). Evaluasi sanitasi masjid di Desa X Kabupaten Deli Serdang, berdasarkan standar kesehatan lingkungan. Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(2), 23852–23856.
- Syahid, M. A. A. (2015). Sustainability arsitektur masjid: Evaluasi konsep “simple architecture” sebagai implementasi desain arsitektur berkelanjutan suatu kawasan. Seminar Nasional Sains dan Teknologi 2015, Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Widoretno, S., Nurjanah, & Nurlaily, A. (2025). Edukasi desain plumbing masjid modern ramah lingkungan dalam penghematan air wudhu. Kontribusi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 6(1), 275–287. <https://doi.org/10.53624/Kontribusi.v6i1.805>.